

Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak di GMT Imanuel Noebesa

Meyrlin Saefatu*¹, Yusuf Tanaem

Info Article

Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang

Corresponding
Author:

*meyrlindamu@gmail.com

Submit:
May 25th 2021

Revised:
June 4th 2021

Published:
June 11th 2021



This work is
licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-ShareAlike
4.0 International
License

Abstract:

This study aims to analyze the problem of environmental damage that occurs due to manganese mining activities that involve children as workers and offer a social education model design that transforms children to address environmental damage problems. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique used was interviewed. Interviews were conducted with parents, children, Sunday school teachers, church councilors, and pastors. The data analysis technique used is Analysis Interactive which divides data analysis into data collection, data reduction, data presentation, and concluding/data verification. The results showed that the children carried out manganese mining activities because they were ordered by their parents and also the influence of the surrounding environment. Children are given the understanding that by mining manganese they will get money to make ends meet. The author offers a model approach, namely Christian education about the environment that is oriented towards social transformation for children at GMT Imanuel, Noebesa, which is a sustainable lifestyle that is divided into a Seeing stage, a Judging stage (reflecting), and an Acting stage.

Keywords: Children; Environment; Christian Education; Social Transformation; Sustainable lifestyle.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat kegiatan penambangan mangan yang didalamnya melibatkan anak-anak sebagai pekerja dan menawarkan sebuah desain model pendidikan lingkungan hidup yang bertransformasi sosial bagi anak untuk menjawab permasalahan kerusakan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara dilakukan kepada orangtua, anak-anak, pengajar sekolah minggu, majelis gereja dan pendeta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Analysis Interactive* yang membagi analisis data menjadi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak melakukan kegiatan penambangan mangan karena diperintah oleh orangtua dan juga pengaruh lingkungan sekitar. Anak-anak diberikan pemahaman bahwa dengan menambang mangan maka mereka akan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penulis menawarkan sebuah model pendekatan yakni Pendidikan Kristiani tentang

lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial bagi anak-anak di GMT Imanuel, Noebesa, yaitu gaya hidup berkelanjutan yang terbagi menjadi tahap *Seeing* (melihat), tahap *Judging* (berefleksi) dan tahap *Acting* (tindakan).

Kata Kunci : Anak; Lingkungan Hidup; Pendidikan Kristiani; Transformasi Sosial; Gaya hidup berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat (Muzadi & Mutholingah, 2019). Globalisasi membawa proses perubahan besar yang mengakibatkan dunia seakan mengalami penyusutan (karena perkembangan teknologi) sehingga manusia dalam setiap aspek kehidupannya memperoleh kemudahan untuk saling berinteraksi. Perubahan besar tersebut berdampak dalam kehidupan manusia, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah kemajuan teknologi yang ditandai dengan adanya peningkatan sosial ekonomi, teknologi, informasi, dan komunikasi, serta terjalinnya hubungan kerja sama dengan negara tetangga (Tilaar, 2009). Namun, dampak ikutan lainnya yang bersifat negatif yaitu adanya komersialisme dan materialisme (Tilaar, 2012).

Komersialisme dan materialisme merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan cara menjual atau memperdagangkan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan karena menganggap uang lebih penting dari segalanya walaupun dengan mengorbankan banyak hal. Manusia berupaya untuk menghalalkan segala cara agar mendapatkan keuntungan. Misalnya, pemangkasan hutan menjadi lahan penambangan. Lingkungan diberi nilai uang untuk memberikan keuntungan kepada manusia. Hukum ekosistem yang mengatur kehidupan manusia dan lingkungan hidup adalah saling bergantung satu dengan yang lain. Namun, dalam mengelola alam, kepentingan manusia mendapatkan porsi utama dalam ekosistem. Alam hanya dipandang sebagai objek dalam pemenuhan kebutuhan manusia (Tomusu, 2020)

Brazil, Amerika Serikat, China, dan Indonesia dinyatakan sebagai negara yang paling memberikan kontribusi terhadap kerusakan lingkungan di dunia (Fitria, 2017). Berita ini mengandung dua hal penting, yaitu: pertama, berita ini bersifat informatif. Hal ini berarti Indonesia merupakan salah satu dari empat negara yang dikategorikan sebagai negara yang memberi kontribusi dalam kerusakan lingkungan. Kedua, sebenarnya berita ini juga perlu diterima secara kritis dan reflektif yang dapat menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa tindakan dan perilaku mereka dalam mengelola alam dapat dikatakan tidak mencintai alam. Masyarakat Indonesia mengeksploitasi alam dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan.

Di Indonesia, banyak sekali kerusakan lingkungan hidup yang terjadi, misalnya permasalahan sampah, banjir, pencemaran sungai, pemanasan global, polusi udara, rusaknya ekosistem laut, kesulitan mendapatkan air bersih, kerusakan hutan, abrasi, dan pencemaran tanah (Koran Sindo, 2018). Satu kasus kerusakan lingkungan hidup yang tidak kalah penting adalah kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan penambangan. Berhadapan dengan permasalahan tersebut, maka permasalahan lingkungan hidup perlu ditangani secara serius dan berkala.

Pemeliharaan lingkungan hidup bukan hanya tanggung jawab pemerintah (Negara) saja. Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam ciptaan Tuhan. Dalam Kejadian 2:15, ketika Tuhan Allah mengambil manusia yang sudah diciptakan dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab manusia bukan saja mengusahakan untuk kebutuhan tetapi juga memelihara agar tidak mengalami kerusakan.

Penelitian yang dilakukan Yanice Janis tentang Pendidikan Ekoteologi untuk Anak (Janis, 2014) menyatakan bahwa kerusakan lingkungan terjadi karena ulah manusia. Manusia mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi. Untuk itu, bumi harus diselamatkan. Namun perlu adanya penyesuaian sikap yang diikuti dengan penyesuaian tindakan. Penyesuaian ini harus dimulai dari pemahaman Ekoteologi yang memaknai alam sebagai sesuatu yang mempunyai nilai seperti makhluk hidup yang lainnya. Penyesuaian tindakan harus dimulai dari restrukturisasi pendidikan lingkungan bagi anak dengan menggunakan pendekatan pendidikan Agama Kristen yang kontekstual.

Selanjutnya, Hana Yunansah dan Yusuf Tri Herlambang dalam penelitiannya tentang Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Yunansah & Herlambang, 2017) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Alam yang adalah ruang bagi manusia untuk menjalankan kehidupan dianggap sebagai objek belaka. Hal ini diperparah dengan pemahaman manusia yang terbatas tentang dirinya sebagai makhluk multidimensional yang memiliki tugas untuk menjaga relasinya dengan alam. Untuk itu perlu adanya upaya strategis untuk membangun sebuah kesadaran akan pentingnya menjaga alam melalui proses pendidikan yang berbasis ekopedagogik.

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami kerusakan lingkungan yang parah karena penambangan. Menurut Heribetus Naif, Direktur WALHI, penambangan mangan dimulai di NTT sejak tahun 2008. Pemerintah provinsi dan kabupaten di NTT beramai-ramai memberikan izin kepada perusahaan-perusahaan untuk melakukan kegiatan penambangan. Ruang wilayah tambang yang dilakukan di Timor bertabrakan dengan ruang hidup rakyat, yang mana di dalam areal penambangan itu terdapat kebun warga, kawasan peternakan, dan sumber air minum. Untuk Pulau Timor, kerusakan lingkungan merata di empat kabupaten, yaitu Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Belu. Tetapi yang paling parah ada di dua kabupaten, yaitu kabupaten Timor Tengah Selatan dan Belu (Bere, 2012).

Kegiatan penambangan mangan terjadi di desa Noebesa, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan (selanjutnya disingkat TTS). Ketika memulai pertambangan di Desa Noebesa, PT. SMR menggunakan pendekatan secara adat melalui *Oko Mama* dengan para tuan tanah. PT. SMR berjanji akan memberikan bantuan dan membangun infrastruktur bagi masyarakat Desa Noebesa. PT. SMR juga membantu pembangunan gedung kebaktian Gereja Masehi Injili di Timor (selanjutnya disingkat GMIT) Imanuel Noebesa, Klasis Amanuban Tengah Selatan.

Masyarakat Desa Noebesa yang pada awalnya bermata pencarian petani beralih menjadi buruh penambang mangan. Anak-anakpun terlibat dalam penambangan ini karena perintah orang tua. Setelah berlangsung beberapa bulan, masyarakat merasa pendapatan mereka tidak seberapa, mereka berinisiatif untuk kembali menjadi petani.

Permasalahan baru muncul, mereka tidak dapat menggunakan lahan pertanian mereka karena terikat kontrak dengan PT. SMR. Ketidapahaman masyarakat sekaligus anggota jemaat (gereja) membutuhkan edukasi yang baik dari pihak terkait. Apa lagi melibatkan anak-anak yang bukan usia kerja.

Ketika anak-anak tidak mendapatkan pembinaan sejak dini dari orangtua dan orang dewasa di sekitarnya tentang kerusakan lingkungan yang terjadi serta penyebabnya, maka anak-anak jatuh ke dalam dampak globalisasi yang negatif. Mereka akan mudah dipengaruhi oleh berbagai tawaran yang bisa mengorbankan ekosistem lain yang sebenarnya merupakan suatu sistem kehidupan. Mereka akan tumbuh menjadi generasi penerus yang tidak peduli dengan lingkungan hidup, individualistis, dan tidak lagi mementingkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Jika hal ini terjadi, maka gereja dan masyarakat akan kehilangan penerus gereja yang memiliki identitas iman yang kuat dan peduli terhadap lingkungan. Lebih dari itu, gereja dan masyarakat akan kehilangan alam sebagai sebuah sistem kehidupan.

Pada penelitian ini penulis menganalisis dan merekonstruksi teori Transformasi Sosial dari Pakar Pendidikan umum yakni Tilaar dan Pakar Pendidikan Kristiani yaitu Daniel Schipani untuk menghasilkan sebuah desain model pendidikan lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial bagi anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat kegiatan penambangan mangan yang didalamnya melibatkan anak-anak sebagai pekerja dan menawarkan sebuah desain model pendidikan lingkungan hidup yang bertransformasi sosial bagi anak untuk menjawab permasalahan kerusakan lingkungan. Desain pendidikan yang ditawarkan diharapkan membantu anak-anak agar mereka menjadi sadar dan peka pada persoalan kerusakan lingkungan hidup yang sedang terjadi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis dan juga faktual serta akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan yang diselidiki (Tanaem & Djira, 2020). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis permasalahan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat kegiatan penambangan mangan yang didalamnya melibatkan anak-anak sebagai pekerja dan menawarkan sebuah desain model pendidikan lingkungan hidup yang bertransformasi sosial bagi anak untuk menjawab permasalahan kerusakan lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Wawancara merupakan proses pengumpulan data melalui tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan informan (Mukroni, 2017). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada orangtua, anak-anak, pengajar sekolah minggu, majelis gereja dan pendeta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman (Ilyas, 2016), yang membagi analisis data menjadi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi data.

HASIL

Awal Kegiatan Penambangan Mangan

Ketika memulai pertambangan di Desa Noebesa, Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten TTS, PT. SMR menggunakan pendekatan secara adat melalui *Oko Mama* dengan para tuan tanah. Pemerintah Desa Noebesa membuka akses masuknya PT. SMR karena mereka mengetahui dengan benar bahwa masyarakat Desa Noebesa tidak memiliki keberanian untuk membantah bahkan menolak permintaan dari orang lain yang hendak menyatakan niatnya dalam meminta sesuatu dengan menggunakan pendekatan budaya.

Melalui budaya ini, maka para pemilik tanah yang memahami fungsi pendekatan budaya tersebut akhirnya menerima niat itu secara tulus karena maksud dari budaya ini secara formal pada dasarnya bermaksud untuk mempertegas komitmen atas sesuatu yang diyakini benar dan akan membawa dampak positif. Dalam pembicaraan dengan para pemilik tanah, PT. SMR menjanjikan bahwa akan memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Noebesa .

Sejak masuknya, PT. SMR memberikan bantuan kepada warga Noebesa, yaitu dibuatkannya akses jalan yang lebih baik dari sebelumnya dan bantuan berupa generator 15 KWh, serta membantu pembangunan gereja. Gereja tersebut mendapatkan bantuan berupa kosen pintu dan jendela, pasir, semen, dan fiber. Hampir seluruh warga Noebesa yang notebene adalah anggota jemaat GMIT Imanuel Noebesa, Klasis Amanuban Tengah Selatan, bekerja sebagai buruh penambangan mangan. Anak-anak juga mengambil bagian dalam pekerjaan ini. Keikutsertaan anak-anak ini disebabkan karena diperintah oleh orang tua untuk bekerja agar mendapatkan uang jajan, mencari uang tambahan untuk membeli barang-barang kesukaan mereka, dan ada juga yang mengikuti teman-teman lain yang juga bekerja.

Oleh karena upah yang diberikan dari hasil penjualan mangan terhitung kecil, warga jemaat kembali mengusahakan lahan pertanian mereka yang sebelumnya telah diubah menjadi lahan penambangan, namun tanah itu tidak lagi subur. Mereka menunggu PT. SMR untuk memperbaiki lahan milik mereka tetapi tidak digubris dengan alasan kontrak kegiatan penambangan di daerah itu berlangsung hingga tahun 2028. PT. SMR mengantongi ijin penambangan di lokasi itu selama 20 tahun sehingga mereka tidak akan melakukan reklamasi atas lahan tersebut sebelum masa kontrak selesai.

Akibat yang timbul pasca kegiatan penambangan mangan

Berbagai masalah muncul pasca kegiatan penambangan. Kerusakan lingkungan menjadi masalah yang sangat berat dan berpengaruh pada kehidupan warga sekitar. Sebagian lahan pertanian yang produktif telah diubah menjadi lahan penambangan dan saat ini tidak dapat digunakan dengan maksimal seperti sebelum penambangan. Adanya penumpukan limbah penambangan di pemukiman warga jemaat, sungai menjadi sempit (karena penimbunan tanah bekas galian mangan) dan tercemar akibat tanah galian mangan, serta lahan yang awalnya terlihat begitu hijau kini hanya hamparan tanah berwarna putih. Selain itu, ratusan ternak (sapi) dan tumbuhan (kelapa dan kemiri) milik warga mati karena abu mangan. Bahkan ada sebagian warga jemaat yang terkena penyakit TBC.

Dampak ikutan selain kerusakan lingkungan yang terjadi adalah: Pertama, melalui kegiatan penambangan ini anak-anak telah dididik entah itu pemahaman maupun

perilaku oleh orang tua mereka untuk mencari uang secara instan dengan tidak mengusahakan lahan pertanian yang selama ini sudah mereka tekuni sebagai sumber mata pencaharian mereka, tetapi memilih untuk mengorbankan lingkungan di sekitar mereka menjadi lahan penambangan yang pada akhirnya memberikan kerugian jangka panjang karena kerusakan yang cukup parah. Watak anak telah dibentuk dengan pemikiran bahwa segala sesuatu dapat dikorbankan demi mendapatkan keuntungan.

Kedua, lingkungan tempat anak-anak bermain telah berubah menjadi lahan penambangan yang saat ini ditinggalkan dalam keadaan rusak. Aktivitas mencari kayu bakar dan bermain bersama dengan teman-teman sudah tidak lagi terjadi. Hal ini tentunya sangat disayangkan karena pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sebenarnya akan memengaruhi perkembangan identitas dalam diri anak-anak. Lingkungan fisik sangat berpengaruh besar ketika anak-anak sedang mengembangkan pemahaman tentang dirinya. Untuk itu dibutuhkan lingkungan yang stabil dan nyaman. Ketika anak tidak diberikan lingkungan yang layak untuk bermain maka dapat memengaruhi identitas anak untuk masa depan.

PEMBAHASAN

Sebagai sebuah lembaga keagamaan yang memiliki sejumlah besar umat yang juga merupakan anggota masyarakat dunia (Lake, 2016), gereja harus terpanggil untuk memberikan kontribusi bagi penanganan masalah kerusakan lingkungan. Gereja perlu menyadari bahwa kerusakan lingkungan dan berbagai dampak ikutan yang terjadi semuanya bersumber dari perilaku manusia. Manusia seharusnya memiliki kesadaran dan pengakuan bahwa bumi ini merupakan tanggung jawab mereka kepada Allah (Telaumbanua, 2020). Gereja harus merekonstruksi pemikiran jemaat tentang tugas dan tanggung manusia terhadap alam berdasarkan Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab.

Akar historis dari krisis ekologi yang saat ini kita alami berasal dari pandangan Yahudi-Kristen yang memisahkan alam dengan manusia. Posisi manusia lebih tinggi dari alam yang pada akhirnya mengundang manusia untuk berkuasa atas bumi dan mendorong eksploitasi alam secara liar (Amirulah, 2015). Tradisi Kristen telah menafsirkan Kitab Kejadian 1 : 28 secara antroposentrik yang mengundang manusia untuk mengeksploitasi serta merusak alam demi pemenuhan kebutuhan manusia (Borrong, 2019).

Ada beberapa pendapat tentang hubungan teologi Kristen dan Alkitab dengan alam (Jonar, 2020), yaitu: pertama, teologi Kristen dan Alkitab dianggap menjadi dasar pandangan yang berdampak negatif terhadap perkembangan spiritualitas lingkungan. Kedua, teologi Kristen dan Alkitab tidak menentukan kedudukan aktualnya terhadap isu-isu atau krisis alam tetapi ada tema-tema tertentu dalam Alkitab yang mendukung pandangannya terhadap alam. Ketiga, teologi Kristen dan Alkitab bersifat ambigu terhadap isu-isu lingkungan. Misalnya, dalam Kejadian 1: 28 Allah memberikan perintah kepada manusia untuk “berkuasa dan menaklukkan”, namun pada Kejadian 2:15 manusia diberikan perintah untuk mengusahakan dan memelihara apa yang telah Allah ciptakan.

Ekoteologis dalam Perjanjian Lama

Kejadian 1:28

Salah satu ayat dalam Kejadian 1 yang dianggap sebagai pemicu dari timbulnya sikap manusia yang merusak lingkungan demi memenuhi kebutuhan mereka adalah Kejadian 1:28. Kata "taklukanlah dan berkuasalah" dikatakan mengandung perintah bagi manusia untuk bertindak, menguasai, dan menaklukkan alam sehingga dikaitkan dengan krisis ekologi. Oleh karena itu, muncul banyak perdebatan tentang tugas manusia. Namun, tugas manusia sebenarnya guna menguasai dan menaklukkan alam dapat dipahami sebagai panggilan dan peran manusia dalam memelihara alam. Kekuasaan atas alam bukanlah sewenang-wenang melainkan sebuah kekuasaan yang kooperatif. Hal ini berarti bahwa manusia tidak diciptakan untuk menjadi penguasa mutlak atas makhluk lain, namun ia menjalani tugasnya sebagai perwakilan Allah untuk menjalankan pemerintahan Allah atas ciptaan-Nya dengan memanfaatkan dan memeliharanya (Ngahu, 2020).

Kejadian 2: 15

Dalam Kejadian 2:15, Allah memberikan kepada manusia perintah untuk membentuk etika yang ramah lingkungan. Kata 'mengusahakan' dan 'memelihara' sepatutnya membuat manusia mengerti bahwa mereka diberi tugas untuk menjaga karya yang diciptakan oleh Allah. Manusia diberi berkat sekaligus tanggungjawab untuk merawat dan peduli terhadap ciptaan yang lain. Allah menjadikan manusia sebagai rekan kerja-Nya untuk menjaga dan memelihara alam ciptaan ini tetap indah.

Ekoteologis dalam Perjanjian Baru

Paulus memberikan kontribusi penting untuk sebuah pembacaan ekologis secara implisit. Dalam Roma 8 : 19-23, seakan-akan teks ini menampilkan kesadaran Paulus akan krisis lingkungan hidup. Dikatakan bahwa "*segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin*". Kata *ktisis* (makhluk) dalam teks ini mengacu pada seluruh alam semesta tidak termasuk manusia (Limasaputra, 2018). Semua ciptaan akan mengalami nasib yang sama, dalam arti sama-sama mengeluh. Tetapi mereka juga akan dipersatukan dalam satu harapan yakni keselamatan. Lingkungan hidup dan ciptaan yang bukan manusia bukan sekadar tempat terlaksananya keselamatan manusia saja, tetapi mereka juga adalah 'peserta' yang turut mengambil bagian dalam karya keselamatan.

Berdasarkan pemaparan biblis di atas jelas bahwa manusia perlu melihat alam sebagai sesama ciptaan Tuhan yang perlu untuk dipelihara dan bukan sekadar untuk dimanfaatkan. Sebagaimana yang diketahui bahwa kerusakan alam merupakan akibat dari perlakuan buruk manusia terhadap alam. Manusia perlu disadarkan kembali untuk menata hubungannya dengan sesama ciptaan, yaitu sesama manusia dengan lingkungan hidupnya. Tugas ini ditujukan kepada manusia dalam rangka membangkitkan kesadaran akan tanggung jawabnya pada kepentingan bersama semua manusia dan sesama ciptaan, yaitu alam. Penanganan kerusakan lingkungan bukan sekadar dilakukan dengan upaya yang bersifat teknis, namun melalui pendidikan kepada manusia sebagai subjek yang melakukan perusakan lingkungan hidup. Pendidikan tentunya bertujuan untuk menciptakan kesadaran agar manusia sungguh-sungguh menghargai alam ciptaan Allah (Kaseke, 2017).

Gereja melalui pendidikan yang diselenggarakan olehnya, diharapkan mampu melihat masalah ini agar segera ditangani dan diatasi demi kesejahteraan, kebaikan dan keutuhan makhluk ciptaan Allah. Gereja perlu melakukan sebuah penyadaran melalui Pendidikan Kristiani tentang lingkungan hidup sebagai salah satu cara untuk menangani masalah yang terjadi di sekitar lokasi penambangan. Dalam diri jemaat perlu ditumbuhkan rasa peduli dan tanggungjawab terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi, termasuk anak-anak.

Memperkenalkan masalah kerusakan alam kepada anak-anak merupakan hal yang seharusnya dilakukan agar mereka mengerti bahwa bumi dalam keadaan kritis. Anak-anak harus dipersiapkan untuk menyelamatkan dunia yang semakin rusak menuntut suatu konsep, praksis, dan proses pendidikan. Tujuan dari proses pendidikan adalah untuk pengembangan intelektual, sosial, emosional, moral dari individu dalam masyarakat (Tilaar, 2015). Untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi kerusakan lingkungan hidup, maka anak-anak harus menjalani proses pendidikan yang pada akhirnya membawa sebuah perubahan yang bukan hanya menyentuh ranah intelektual (aspek kognitif) melainkan juga dapat menyentuh ranah emosional, moral, dan membentuk karakter yang peduli terhadap masalah kerusakan lingkungan hidup.

Sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan lingkungan hidup bagi anak adalah membentuk watak anak-anak menjadi pribadi yang mencintai dan menghargai lingkungan di manapun ia berada. Anak-anak perlu mendapat perhatian serius dalam permasalahan ini karena (Tilaar, 2012): Pertama, anak-anak merupakan generasi penerus gereja, bangsa, dan negara. Jika mereka dibiasakan dengan pola hidup yang serba instan dengan mengorbankan komponen kehidupan lainnya, maka degradasi lingkungan akan menjadi semakin parah. Pembentukan watak anak yang mencintai lingkungan harus dilaksanakan sedini dan sesegera mungkin, tidak perlu menunggu anak-anak menjadi dewasa. Kedua, anak-anak diperintah oleh orang tua untuk mencari uang dengan cara yang keliru yaitu mengorbankan segala sesuatu demi uang. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada anak-anak dengan harapan bahwa ketika sejak dini mereka diperkenalkan dengan isu lingkungan hidup dan diberi pendidikan yang menghargai lingkungan, pasti mereka akan bertumbuh menjadi orang dewasa yang mencintai lingkungan.

Mendidik seseorang untuk peduli terhadap lingkungannya perlu ditanamkan sejak ia masih anak-anak dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Orangtua dan orang dewasa yang berada di sekitar anak-anak harus memberikan teladan tentang bagaimana mencintai lingkungan. Anak-anak dapat meniru dan merekam perasaan serta perilaku yang ada dalam ingatan mereka. Mereka sangat kuat dipengaruhi oleh komunikasi non-verbal sebelum mereka memahami kata-kata, mereka dapat menafsirkan tekanan suara, senyum atau sebuah sentuhan pada tubuh mereka (Westerhoff III, 1980). Untuk itu, diharapkan orang tua dan orang dewasa lainnya yang ada di sekitar anak-anak untuk mendidik anak-anak agar menjaga dan mencintai lingkungan. Pengalaman-pengalaman yang positif dengan alam di masa kanak-kanak serta anggota keluarga yang juga mencintai alam akan menjadi dasar bagi sikap mereka menghargai alam (Clayton & Gene, 2014).

Allah telah memberikan akal budi dan menugaskan semua manusia, termasuk anak-anak, untuk menjaga dan melindungi alam bagi keperluan serta kepentingan seluruh ciptaan. Untuk itulah, anak-anak juga dipilih Allah untuk mewujudkan tugas mulia tersebut. Alam merupakan pinjaman setiap generasi yang harus diteruskan

kepada generasi selanjutnya, sehingga anak-anak juga perlu untuk memahami pentingnya menjaga alam demi keberlangsungan kehidupan ciptaan. Pendidikan Kristiani dapat digunakan sebagai salah satu pintu masuk bagi anak-anak untuk dapat melihat dan merespons segala bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Pendekatan Transformasi Sosial sebagai Langkah untuk Mendidik Anak Mencintai Lingkungan Hidup

Teori Transformasi Sosial dari H. A. R. Tilaar

Tilaar menyatakan bahwa tidak ada aspek apapun yang terjadi dalam dunia saat ini yang tidak dijamah dan disentuh oleh arus globalisasi. Globalisasi berarti perubahan. Perubahan tersebut terjadi dalam pola kehidupan masyarakat, baik itu tradisional maupun modern. Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam hal material, namun juga berdampak pada spiritual, gaya hidup, cara berpikir, dan sikap dalam menghadapi kehidupan (Tilaar, 2012).

Hakekat Transformasi Sosial sebagai Bentuk Antiglobalisasi

Transformasi berarti perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Manusia hidup dalam tiga dimensi eksistensinya, yaitu masa lalu, masa kini dan masa depan. Masa lalu adalah pengalaman kehidupan manusia yang keberadaannya harus bermanfaat pada masa kini yang pada akhirnya akan menentukan arah hidupnya di masa depan (Tilaar, 2012).

Pembudayaan kehidupan manusia menuju arah transformasi, perlu dilakukan melalui pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif dilakukan untuk mentransformasi nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi yang lain agar dapat membentuk pribadi-pribadi yang kreatif, yang dapat menjadi penggerak dan pengembang kehidupan yang lebih baik (Tilaar, 2010). Pendidikan transformatif bertujuan untuk menolong peserta didik agar peka terhadap persoalan ketidakadilan sosial dan harus mendudukan mereka sebagai subjek dari segala kegiatan pendidikan itu (Tilaar, 2012).

Agen-agen Transformasi Sosial

Keluarga dan Masyarakat sebagai Agen Pendidikan bagi Transformasi Sosial

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting. Dari lingkungan pendidikan inilah lahir peradaban manusia karena dari situlah lahir budi pekerti manusia yang akan membina suatu hidup bersama, yaitu kebudayaan (Tilaar, 2015). Keluarga harus mendidik anak-anaknya secara baik dalam berbagai segi kehidupan, bukan saja dalam hal jasmani, tetapi juga rohani. Pendidikan dalam keluarga menjadi tempat pertama untuk penanaman dan pengembangan nilai-nilai kepribadian dari bentuk-bentuk yang sederhana seperti pembiasaan, tingkah laku yang baik dan buruk, nilai-nilai moral yang hidup dalam keluarga dan masyarakat, sampai kepada pendidikan agama (Tilaar, 2015).

Berhadapan dengan tantangan hidup yang semakin bervariasi, keluarga sebagai lembaga pendidikan perlu adanya kerja bersama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti sekolah dan lembaga-lembaga dalam masyarakat (Tilaar, 2015). Kerja sama yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah misalnya, tidak boleh terputus dalam pola pendidikan yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan untuk transformasi sosial harus dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga perkembangan watak dan budi pekerti peserta didik akan berkelanjutan.

Permasalahan penambangan bukan hanya terjadi pada satu atau dua tempat saja, melainkan hal tersebut sudah menjadi permasalahan yang serius di berbagai tempat. Oleh karena itu, pekerjaan dari agen-agen transformasi sosial untuk membentuk watak anak mencintai lingkungan hidup bukanlah hal yang mudah. Aspek-aspek kehidupan perlu ditata secara baik. Manusia tidak bisa berlindung pada alasan pemenuhan kebutuhan hidup dan alasan pembangunan serta ekonomi, kemudian alam dihancurkan. Manusia perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tetap menjaga alam.

Teori Transformasi Sosial dari Daniel Schipani

Arti Transformasi Sosial

Transformasi adalah sebuah proses perubahan yang terjadi secara radikal. Perubahan yang terjadi haruslah mengarah kepada terbentuknya iman dan kehidupan masyarakat yang baik dan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki (Schipani, 1997). Untuk itu, gereja dalam pelayanan pendidikannya haruslah mengupayakan sebuah proses pendidikan yang membebaskan dan menghadirkan keadilan, kedamaian, dan kebebasan bagi kehidupan bersama.

Melalui Pengajaran Sekolah Minggu, gereja dapat membentuk pemahaman serta karakter anak yang mencintai lingkungan. Bahan Ajar yang dipakai, perlu menambahkan materi tentang wujud cinta manusia terhadap alam. Anak-anak juga perlu diarahkan untuk melihat keadaan sekitar yang mulai rusak akibat perbuatan manusia.

Tujuan Transformasi: Terbentuknya Manusia Baru dalam Pemerintahan Allah

Tujuan dari transformasi adalah agar terbentuknya manusia baru dalam terang pemerintahan Allah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka Pendidikan Kristiani yang dilakukan oleh gereja bagi warga jemaat haruslah berdasarkan pada keadilan, kepekaan terhadap realita yang dialami oleh jemaatnya dalam dunia dan sejatinya memberikan dorongan serta dukungan bagi proses pembentukan manusia baru yang ada dalam dunia dalam terang pemerintahan Allah (Schipani, 1997). Tujuan pendidikan yang berorientasi pada transformasi adalah untuk membuka mata peserta didik guna menyadari realitas ketertindasannya untuk dapat bertindak dalam mewujudkan transformasi sosial.

Gereja perlu membawa jemaat pada penyadaran bahwa semua ciptaan, termasuk lingkungan perlu untuk dijaga. Konsep pemikiran manusia yang selama ini cenderung memisahkan diri dari alam harus dibenahi. Manusia dan alam adalah satu kesatuan yang utuh. Model pendidikan yang diberikan oleh gereja harus mengandung dimensi preventif yang mana anak-anak didik untuk bertumbuh dan memiliki karakter (olah pikir, olah hati dan olah raga) yang benar terhadap lingkungan hidup sebagai upaya untuk mencegah timbulnya permasalahan kerusakan lingkungan hidup berikutnya. Dengan kata lain, karakter anak yang sebelumnya telah terbentuk dari lingkungan di mana ia berada yang menghalalkan dan mengorbankan lingkungan hidup demi memenuhi kebutuhan hidup dapat diubah sebelum karakter tersebut benar-benar terinternalisasi dalam pribadi mereka.

Konteks: Gereja Menuju Keadilan dan Rekonsiliasi

Gereja adalah konteks utama terjadinya proses belajar yang transformatif. Gereja juga adalah agen perubahan untuk membarui kehidupan jemaat sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan Kristiani yang dilakukan oleh gereja harus berorientasi dan dievaluasi berdasarkan terang Injil Kerajaan Allah (Schipani, 1997). Gereja harus peduli terhadap kemiskinan, ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, kekerasan, pengabaian terhadap kelompok tertentu, ketidakadilan, struktur yang membedakan satu dengan yang lain, penindasan, dan pengasingan.

Isi

Isi Pendidikan Kristiani harus menyentuh semua ranah, baik itu agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta semua permasalahan yang sedang terjadi. Isi Pendidikan Kristiani harus mendukung panggilan gereja untuk menolong jemaat dalam mencari jalan keluar agar mampu menghadapi realitas sesuai dengan visi Allah, apa yang menjadi keutamaan Kristus, dan hidup sesuai panggilan Roh Kudus (Schipani, 1997).

Relasi Guru dan Murid

Pendidikan Kristiani yang berorientasi pada transformasi sosial harus menghadirkan partisipasi aktif, dalam terang pemerintahan Allah sebagai warga negara yang penuh kasih, keberanian serta kepedulian. Guru bertindak sebagai seorang mitra dalam perjalanan hidup dan iman peserta didiknya (Schipani, 1997).

Peserta didik harus dihormati, sebab mereka adalah ‘agen sejarah yang harus bebas dan bertanggungjawab’ dan sebagai subjek utama dari pembentukan manusia baru. Peserta didik adalah makhluk yang dipanggil untuk membangun hubungan dan mencintai Tuhan, diri sendiri, sesama, dan seluruh ciptaan.

Proses dan Metode

Metode dalam proses pendidikan transformatif (Schipani, 1997), yaitu : pertama, *seeing* (melihat) yang dimulai dari konteks nyata dunia, yang berfokus pada penderitaan dan penindasan manusia. Kedua, *judging* (menilai), berdasarkan pada usaha untuk melihat antara apa yang sebenarnya Tuhan kehendaki dengan situasi yang sedang terjadi. Ketiga, *acting* (bertindak), berdasarkan pada aktivitas untuk menyelidiki, menerapkan, dan mengevaluasi. Tindakan yang dilakukan perlu berlandaskan pada sudut pandang Alkitabiah untuk mengetahui dan melakukan tindakan yang benar. Pendidikan Kristiani harus sampai pada aksi nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perjumpaan Teori Transformasi Sosial H. A. R Tilaar dan Daniel Schipani

Persamaan antara teori transformasi sosial dari Tilaar dan Schipani yaitu: pertama, keduanya sama-sama melihat pendidikan sebagai pintu masuk bagi upaya transformasi sosial. Kedua, keduanya sama-sama melihat aspek rohani sebagai salah satu kekuatan dalam upaya transformasi sosial. Tilaar melihat keluarga sebagai tempat untuk membentuk pemahaman anak tentang aspek rohaniah dan bukan hanya jasmaniah. Selanjutnya, Schipani menyatakan bahwa tujuan utama dari transformasi sosial adalah terbentuknya manusia baru dalam terang pemerintahan Allah. Ketiga, realita atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dijadikan sebagai perhatian bahkan isi

dalam pendidikan yang berorientasi pada transformasi. Empat, meski keduanya tidak memfokuskan desain pendidikannya bagi anak-anak, namun mereka sangat menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi pada transformasi ini harus diberikan kepada setiap generasi. Kelima, keduanya sepakat bahwa tujuan dari transformasi sosial adalah untuk terbentuknya manusia baru dengan pola hidup yang baru demi suatu kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Perbedaan antara teori transformasi sosial dari Tilaar dan Schipani, adalah: pertama, Schipani melihat Pendidikan Kristiani dan landasan Alkitab dalam terang pemerintahan Allah sebagai sarana yang dapat digunakan dalam upaya transformasi sosial. Sedangkan Tilaar lebih banyak menggunakan teori-teori umum untuk mengupayakan transformasi. Kedua, Tilaar tidak secara detail memaparkan proses atau langkah-langkah apa yang dipakai untuk mengupayakan terjadinya transformasi itu. Ia hanya memaparkan sebuah metode yaitu modernisasi reflektif untuk mengkritisi setiap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari globalisasi. Sedangkan Schipani dengan jelas memaparkan proses dan metode yang dipakai untuk mewujudkan terjadinya transformasi, yaitu *seeing*, *judging*, dan *acting*. Ketiga, Schipani melihat gereja sebagai konteks utama bagi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada transformasi sosial, sedangkan Tilaar melihat bahwa keluarga merupakan tempat awal di mana proses mendidik yang berorientasi transformasi sosial itu dijalankan.

Memang Tilaar dan Schipani tidak memfokuskan teori mereka tentang Pendidikan Kristiani bagi anak tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial. Tilaar lebih banyak berbicara tentang dampak negatif dari globalisasi yang berakibat pada berubahnya berbagai aspek kehidupan, termasuk dengan pendidikan. Tilaar tidak begitu banyak memfokuskan perhatiannya pada kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia. Ia hanya menyinggung tentang dampak negatif globalisasi yaitu konsumerisme dan materialisme yang akhirnya membentuk manusia menjadi orang-orang yang mengorbankan apapun demi memenuhi kebutuhan ekonomi yang salah satunya dengan cara mengizinkan industri-industri besar untuk masuk dan mengeksploitasi alam.

Begitupun dengan Schipani, ia tidak memfokuskan tulisannya tentang pendidikan bagi transformasi yang berspesifikasi pada lingkungan hidup. Teori yang ia sampaikan berkisar pada apa yang harus dan perlu dilakukan oleh manusia bagi terwujudnya transformasi sosial yang bertujuan untuk membawa manusia dalam terang pemerintahan Allah sehingga menghasilkan kebebasan, keadilan, dan kebaikan bagi semua ciptaan. Proses dan metode untuk mencapai transformasi sosial yang disampaikan oleh Schipani juga tidak secara khusus membahas tentang permasalahan lingkungan hidup.

Namun, teori yang disampaikan oleh keduanya dapat dikonstruksi menjadi sebuah model Pendidikan Kristiani bagi anak tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial. Penjelasan Tilaar tentang salah satu dampak negatif globalisasi yang merusak lingkungan dan pemahaman dari Schipani tentang perlunya perubahan sikap manusia ke arah yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah dapat dipadukan menjadi sebuah model pendidikan bagi anak dalam menghadapi kerusakan lingkungan hidup. Melalui pendidikan bagi transformasi sosial, baik itu gereja, lingkungan keluarga dan masyarakat harus mendidik anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan imannya berdasarkan Alkitab sebagai landasan untuk mengetahui

apa yang Allah kehendaki sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi manusia baru yang merawat ciptaan Allah demi keadilan dan kedamaian.

Pendidikan Kristiani tentang Lingkungan Hidup yang Berorientasi pada Transformasi Sosial bagi Anak di GMT Imanuel, Noebesa

Untuk menangani permasalahan lingkungan di GMT Imanuel Noebesa serta bagaimana membentuk katakter dan sikap anak yang mencintai lingkungan maka penulis menawarkan sebuah model Pendidikan Kristiani tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial bagi anak. Model ini didasarkan pada pendekatan dari teori transformasi sosial Tilaar dan Schipani. Uraian tentang model Pendidikan Kristiani ini didasarkan pada enam isu pedagogis, yaitu: definisi, tujuan, konteks, isi, partisipan, dan model atau metode.

Definisi

Pendidikan Kristiani tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial bagi anak adalah sebuah desain pendidikan yang diperuntukkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus (keluarga, bangsa dan gereja) untuk membentuk dan membangun karakter mereka baik itu dalam pemahaman dan perilaku dalam upaya untuk merawat kembali ciptaan yang telah rusak serta mendidik dan mengarahkan mereka untuk tetap mencintai dan menjaga lingkungan hidup berdasarkan apa yang Allah kehendaki bagi kedamaian seluruh ciptaan.

Tujuan

Secara spesifik, model pendidikan ini bertujuan untuk: (1) Mendidik anak-anak dengan mentransformasi nilai-nilai Kristiani yang sebelumnya telah banyak disalahartikan oleh kebanyakan manusia tentang tugas manusia untuk memelihara dan mengusahakan lingkungan hidup sesuai kehendak Allah sehingga dapat membentuk anak-anak menjadi penerus dan pengembang kehidupan yang kreatif dan lebih baik pada masa kini dan masa depan; (2) Mendidik anak-anak untuk bertumbuh dalam iman agar menjadi pribadi yang peduli terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya; (3) Mendidik dan mengajak anak-anak untuk merawat alam ciptaan Allah dengan cara tidak merusaknya.

Konteks

Keluarga merupakan komunitas iman terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak/anak-anak. Keluarga juga merupakan tempat bagi pembentukan karakter serta pola pemahaman dan tingkah laku yang terwujud dalam gaya hidup seseorang. Keluarga Kristen yang dibentuk dan dipelihara oleh Allah harus menggunakan kesempatan kehidupan untuk memberikan teladan yang kepada anggota keluarga yang lain. Keluarga Kristen yang dibentuk serta dipelihara oleh Allah harus menjadi saksi bagi keluarganya sendiri dan bagi dunia yang mengalami krisis saat ini.

Hal konkret yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan pemikiran bahwa manusia tidak mempunyai hak milik atas ciptaan. Manusia hanya mempunyai hak pakai, hak guna, dan hak mengelola tetapi dengan rasa tanggung jawab terhadap Allah dan sesama; (2) Tidak lagi mengadakan kegiatan penambangan mangan karena akan memiliki dampak negatif bagi komponen kehidupan yang lain; (3)

Bersama-sama dengan gereja dan masyarakat lainnya menanam kembali daerah bekas penambangan mangan walaupun sebenarnya itu merupakan tanggung jawab dari pihak perusahaan pengelola mangan; (4) Bersama-sama dengan anggota keluarga, termasuk anak-anak mengusahakan kembali lahan pertanian yang ada di sekeliling rumah mereka untuk ditanami dan dijual hasilnya.

Komunitas iman berikutnya adalah gereja. Pertama, gereja yang adalah umat Allah dipilih dan dipanggil 'keluar' menjadi umat pilihan Allah yang dibina dan dibentuk untuk turut serta dalam mengambil bagian dalam proses pembentukan bumi dan ciptaan baru. Hal ini karena gereja memiliki tugas dan fungsi yang aktif dalam mewujudkan surga dan bumi baru. Kedua, Tuhan mengutus gereja yang telah 'dipanggil keluar' untuk mengembangkan karya keselamatan Allah ke seluruh dunia (Pasang, 2011). Hal inilah yang perlu dilakukan oleh gereja melalui pelayanan Pendidikan Kristiani yang berorientasi pada transformasi sosial.

Dalam konteks GMIT, berhadapan dengan fakta kerusakan lingkungan hidup (tanah, air, hutan, laut, dan udara) yang semakin parah, GMIT memiliki tanggungjawab untuk merawat alam semesta ciptaan Allah yang diciptakan-Nya baik, bahkan sangat baik. Meskipun manusia disebut gambar Allah namun manusia bukan pencipta semesta (bukan *co-creator*). Karena itu semesta harus diperlakukan dengan hormat sebagai sesama ciptaan. Di antara Allah, manusia, dan alam semesta ada hubungan timbal balik yang harus dijaga dengan rasa hormat. Sebagaimana Allah mengikat perjanjian dengan manusia, Allah pun dapat mengikat perjanjian dengan alam semesta buah tangan-Nya (Sidang Sinode Istimewa II GMIT, 2010). Untuk itu, hal ini menjadi bagian dari tugas para pendidik iman untuk memberikan Pendidikan Kristiani kepada anak-anak mengenai bagaimana pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan hidup.

Isi

Isi dari desain Pendidikan Kristiani tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial bagi anak di GMIT Imanuel, Noebesa adalah: Pertama, mengajak anak-anak untuk melihat realita kerusakan lingkungan hidup yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan penambangan mangan (*seeing*). Desain ini berisi ajakan kepada anak-anak untuk melihat keadaan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di sekitar mereka yang diakibatkan oleh kegiatan penambangan mangan. Melalui kegiatan Sekolah Minggu di alam terbuka, Guru Sekolah Minggu dapat mengajak mereka untuk mengunjungi lingkungan hidup yang telah rusak tersebut dan meminta mereka untuk 'memotret' dalam pikiran mereka segala kerusakan yang terjadi akibat eksploitasi yang disebabkan melalui aktivitas penambangan mangan. Setelah mengajak mereka untuk melihat realita dan permasalahan yang terjadi, anak-anak diajak untuk dapat menganalisa permasalahan tersebut agar mereka dapat memahami penyebab keadaan tersebut terjadi, terutama dari perspektif mereka (anak-anak) yang terlibat secara langsung dalam kegiatan penambangan itu.

Kedua, menolong anak-anak untuk dapat melihat realita yang terjadi dari sudut pandang Alkitab dan membantu mereka untuk dapat berefleksi tentang masalah tersebut (*judging*). Desain ini mengajak anak-anak untuk membaca dan mengerti apa kata Alkitab tentang permasalahan lingkungan hidup yang mereka temui.

Ketiga, melatih anak-anak dalam tindakan dan perilaku yang menghargai lingkungan sebagai tindakan riil sebagai hasil sebuah transformasi sosial (*acting*).

Melalui desain ini, anak-anak diajak untuk melakukan tindakan-tindakan yang menghargai lingkungan.

Partisipan

Kegiatan Pendidikan Kristiani tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial bagi anak yang ditawarkan oleh penulis melibatkan anak-anak dari usia 6-12 tahun. Pertama, penulis memilih anak kategori usia 6-12 tahun sebagai sasaran pembentukan karakter dengan beberapa pertimbangan bahwa jika dilihat berdasarkan tingkat/tahap perkembangan memperlihatkan bahwa anak-anak berusia 6-12 tahun sudah mampu secara rasional mengelola segala sesuatu yang mereka lihat, melakukan apa yang baik menurut hasil refleksi berdasarkan proses pembelajaran, mereka sudah mampu melakukan hal yang merupakan hasil keputusan bersama. Anak-anak dalam usia 6-12 tahun mestinya sudah terlibat dalam menanggapi dan turut untuk menyelesaikan persoalan lingkungan yang terjadi. Hal ini karena tingkat perkembangan anak (kognitif, pengambilan keputusan moral, psikososial, dan iman) telah mendukung proses pendidikan karakter anak sebagai upaya menumbuhkan kecintaan pada lingkungan hidup.

Perubahan sosial yang banyak terjadi di masyarakat yang memberikan banyak sekali pengaruh terhadap perkembangan anak-anak harus diiringi dengan suatu pendekatan iman yang bersifat konstruktif (Mercer, 2005). Berhadapan dengan krisis lingkungan hidup, anak-anak perlu mendapatkan model teladan yang menghargai dan mencintai seluruh ciptaan Allah dari orangtua dan orang dewasa dalam gereja untuk membentuk iman anak yang konstruktif dan kritis dalam menghadapi permasalahan dan isu lingkungan hidup yang terjadi serta mengikutsertakan mereka dalam melakukan aksi-aksi penyelamatan lingkungan hidup.

Gereja perlu melibatkan orang tua dalam aksi penyelamatan lingkungan hidup yang dilakukan oleh anak-anak berkaitan dengan kegiatan penambangan. Gereja juga dapat melakukan kegiatan sekolah minggu di alam bekas kegiatan penambangan dan menunjukan realita betapa rusaknya alam karena keserakahan manusia. Anak-anak diajak untuk memperbaikinya kembali alam yang telah rusak tersebut. Caranya dengan menanam kembali pohon-pohon yang telah ditebang akibat penambangan, anak-anak dilibatkan untuk membersihkan sungai-sungai yang tercemar dan tertimbun tanah penambangan. Gereja juga perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan, dan juga membudayakan pemahaman ekologis bagi anak melalui materi tentang bagaimana Allah memerintah manusia untuk mencintai alam dalam kurikulum sekolah minggu.

Model dan Metode

Gaya hidup yang berkelanjutan (*sustainable lifestyle*) merupakan kombinasi dari pemahaman kita tentang bagaimana manusia harus hidup di bumi ini dan dampaknya bagi diri sendiri, manusia, dan ciptaan lain. Gaya hidup berkelanjutan ini dibangun diatas beberapa pemahaman dasar, yaitu: pertama, Allah menciptakan bumi dan segala isinya dalam kondisi yang sangat baik, dan segala kebutuhan manusia disediakan oleh Allah. Manusia perlu mengolah dan memelihara ciptaan tersebut dengan bijaksana. Kedua, manusia memanfaatkan sumber daya alam dalam berbagai bentuk, sehingga dalam mengelola dan memeliharanya, manusia harus mempertimbangkan seberapa banyak kebutuhan yang dipakai, bahkan dari satu

generasi ke generasi yang lain. Ketiga, mengolah dan memelihara sumber daya alam yang diciptakan Allah harus secara bertanggungjawab, baik untuk kebutuhan generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Keempat, gaya hidup yang berkelanjutan ini harus sejalan dengan maksud semula Allah menciptakan manusia dan seluruh ciptaan yang lain yakni untuk kebaikan (Pasang, 2011).

Berdasarkan model gaya hidup berkelanjutan yang dipaparkan di atas, maka penulis menawarkan beberapa metode berdasarkan tiga tahapan yang dikemukakan oleh Schipani yang dapat digunakan oleh para GSM di gereja, khususnya GMIT Imanuel, Noebesa untuk membantu anak-anak dalam melatih mereka untuk dapat mempraktikkan hidup yang mencintai lingkungan. Tahap *Seeing*, metode yang dapat digunakan adalah kunjungan lapangan dan bercerita dengan melihat gambar. Pada tahap *Judging*, metode yang dapat digunakan adalah kelompok berbincang dan studi kasus. Pada tahap *acting*, metode yang dapat digunakan adalah peragaan peran dan kemah kerja.

KESIMPULAN

Kegiatan penambangan mangan yang mengikutsertakan anak-anak secara tidak langsung telah menghasilkan berbagai permasalahan, seperti kerusakan lingkungan, dan juga pembentukan karakter anak yang menganggap dapat mengambil apapun dalam alam untuk dijual demi memenuhi kebutuhan mereka. Padahal seharusnya manusia perlu melihat alam sebagai bagian dari dirinya dan tidak merusaknya secara serakah. Untuk menangani hal tersebut maka penulis menawarkan sebuah model Pendidikan Kristiani tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial bagi anak yang berakar dari pemikiran H.A.R Tilaar dan Daniel Schipani.

Pendidikan Kristiani tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial bagi anak akan menumbuhkembangkan kekaguman dan sikap hormat anak terhadap ciptaan dan sesama yang hadir dalam pengalaman perjumpaan, yang kemudian mendorong anak-anak membuka diri dan menemukan diri sebagai saudara dan bagian utuh dari keseluruhan ciptaan. Pendidikan Kristiani tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada transformasi sosial bagi anak bertujuan untuk menyiapkan anak-anak dalam menanggulangi persoalan-persoalan lingkungan hidup yang marak terjadi saat ini seperti penghancuran alam, hutan, binatang dan tumbuhan.

Kurikulum sekolah minggu perlu memuat tentang pendidikan lingkungan hidup. Sebagai tindakan nyata, anak-anak diajak untuk melakukan reboisasi terhadap lokasi bekas penambangan. Anak-nak juga diajak membersihkan sungai yang tercemar dan tertimbun material penambangan. Rasa mencintai lingkungan perlu ditanamkan bagi generasi penerus sedini mungkin agar mereka dapat menghargai alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesatuan kehidupan yang utuh.

Daftar Pustaka

- Amirulah. (2015). Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. *Jurnal Lentera*, 18(1), 1–21.
- Bere, S. M. (2012, April 29). Tambang di Pulau Timor Akibatkan Kerusakan Lingkungan yang Parah. *KOMPAS.Com*.
- Borrong, R. P. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Jurnal Stulos*, 17(2), 183–212.
- Clayton, S., & Gene, M. (2014). *Psikologi konservasi: Memahami dan meningkatkan kepedulian manusia terhadap alam*. Pustaka Belajar.
- Fitria, W. (2017). Implementasi Green Accounting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(1), 149–158.
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 91–98. <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>
- Janis, Y. (2014). Pendidikan ekoteologi Untuk Anak (suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak). *Jurnal Tumou Tou*, 1(2), 83–95.
- Jonar, R. A. (2020). Partisipasi dan Keadilan : Studi Teologis dalam Hubungan Manusia dengan Tanah. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 51–67.
- Kaseke, F. Y. . (2017). Pastoral Kristen bagi Lingkungan Hidup. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2(1), 65–81.
- Koran Sindo. (2018, May 4). 10 Problem Besar Lingkungan di Indonesia. *SINDONEWS.Com*.
- Lake, S. (2016). Memulihkan Keutuhan Ciptaan: Refleksi Teologis Ekologi dalam Dimensi Pembebasan. *Jurnal Sepakat*, 2(2), 207–234.
- Limasaputra, A. D. (2018). Memandang penderitaan melalui perspektif The already and the not yet dari Rasul Paulus. *Jurnal Veritas*, 17(1), 43–60.
- Mercer, J. A. (2005). *Welcoming children: A practical theology of childhood*. Chalice Press.
- Mukroni, S. (2017). Pengaruh Kualitas Pembelajaran Guru Ekonomi terhadap Kepuasan Siswa di SMA Negeri 2 Sentajo Raya. *Pekbis Jurnal*, 9(2), 140–150.
- Muzadi, A., & Mutholingah, S. (2019). Integrasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup (Green School) melalui Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal TA'LIMUNA*, 9(5), 53–71.
- Ngahu, S. T. (2020). Mendamaikan manusia dengan alam: Kajian Ekoteologi kejadian 1:26-28. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88.
- Pasang, H. (2011). *Mengasihi lingkungan: Bagaimana orang Kristen, keluarga dan gereja mempraktikkan kebenaran Firman Tuhan untuk menjadi jawaban atas krisis ekologi dan perubahan iklim di bumi Indonesia*. Literatur Perkantas.
- Schipani, D. (1997). *Educating for social transformation. In Mapping Christian Education: Approaches to congregational learning* (J. L. Seymour (ed.)). Abingdon Press.
- Sidang Sinode Istimewa II GMIT. (2010). *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*.
- Tanaem, Y., & Djira, I. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Pusat Pengembangan Anak IO-0497 Benyamin Oebufu. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 180–202. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.96>
- Telaumbanua, S. (2020). PAK Gereja dalam Konteks Lingkungan Hidup (Suatu Refleksi terhadap Markus 16:15). *Jurnal Shanan*, 4(1), 41–56.
- Tilaar, H. A. . (2009). *Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. . (2010). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.

- Tilaar, H. A. . (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional: Kumpulan karangan*. Kompas Media Nusantara.
- Tilaar, H. A. . (2015). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Tomusu, A. Y. (2020). Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Westerhoff III, J. (1980). *Bringing up children in the Christian faith*. Harper and Row Publishers.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–34.